**REPRESENTASI BUDAYA PATRIARKI DALAM FILM *YUNI***

(Analisis Hermeneutika Mendalam John B.Thompson Tentang Representasi Budaya Patriarki dalam Film *Yuni* Produksi Fourcolours Film Tahun 2021)

**Aldi Asdiki Herlucky**

Fakultas Ilmu Komunikasi dan Multimedia, Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Email: aldiasdikii@gmail.com

# **ABSTRAK**

Dewasa kini, perkembangan teknologi dan informasi yang dampaknya sangat bisa kita rasakan. Salah satu bukti kemajuan teknologi dan informasi yang memberi dapak besar pada kehidupan kita adalah kehadiran media massa, salah satu media massa yang mudah kita temui yaitu Film. Pesan yang dibawa dalam sebuah film akan dikonstruk sesuai dengan tujuan pembuatnya. Pembuat film bisa menghadirkan kembali realitas apa saja kedalam film, artinya dalam sebuah film bisa hadir suatu pesan tertentu yang bisa menyiratkan permasalahan sosial budaya, tidak terkecuali patriarki. Salah satu respon terhadap patriarki juga dapat ditunjukkan dalam sebuah film, salah satu contohnya adalah film Indonesia yang berjudul *Yuni*. Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui budaya Patriarki yang direpresentasikan dalam film Yuni dilihat dari analisis Hermeneutika mendalam John B. Thompson. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan mengadopsi analisis hermeneutik. Penelitian ini menggunakan metode teori Hermeneutika Mendalam oleh Jhon B.Thompson. Dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa Patriarki digambarkan secara eksplisit melalui permasalahan-permasalahan yang harus dihadapi para tokoh yang ada dalam film, serta terdapat beberapa simbol dalam konteks film Yuni yang jika dimaknai secara keliru dapat menjadi alat mobilisasi makna yang kurang tepat.

Kata Kunci: *Film Yuni, Budaya Patriarki, Hermeneutika Mendalam John B. Thompson*

***ABSTRACK***

*Nowadays, the development of technology and information, the impact of which we can really feel. One proof of technological and information advances that have had a big impact on our lives is the presence of mass media, one of the mass media that we can easily find, namely film. The message carried in a film will be constructed according to the purpose of the maker. Filmmakers can bring back any reality into a film, meaning that a certain message can be present in a film that can imply socio-cultural problems, including patriarchy. One response to patriarchy can also be shown in a film, one example is the Indonesian film Yuni. The aim of this research is to find out the patriarchal culture represented in Yuni's film from John B. Thompson's in-depth Hermeneutics analysis. In this study, researchers used qualitative research methods by adopting hermeneutic analysis. This research uses the Deep Hermeneutics theory method by Jhon B. Thompson. From this research, the results show that patriarchy is described explicitly through the problems that must be faced by the characters in the film, and there are several symbols in the context of Yuni's film which, if interpreted incorrectly, can be a means of mobilizing inappropriate meanings.*

*Keywords: Yuni Film, Patriarchal Culture, John B. Thompson's Deep Hermeneutics*

**PENDAHULUAN**

Dewasa kini kemajuan teknologi dan informasi memberi dapak besar pada kehidupan kita yaitu kehadiran media massa. Film merupakan salah satu media massa yang mudah kita temui. Film secara umum dipandang sebagai produk budaya yang dipakai sebagai media penyampai informasi bisa berisi tentang nilai-nilai, pendidikan, ekonomi, politik, sejarah, religi, hukum, dan lain-lain dalam konteks tertentu[[1]](#footnote-1). Irawanto menyebutkan bahwa film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, hingga kemudian diproyeksikan ke dalam sebuah layar. Sedangkan Graeme Turner menolak persfektif yang melihat bahwa film sebagai refleksi masyarakat dan lebih memaknai film digunakan sebagai representasi dari realitas masyarakat. Sebagai refleksi, realitas yang digunakan sekedar dipindahkan ke layar tanpa mengubah ralitas tersebut, sedangkan sebagai representasi, realitas yang digunakan tidak hanya dipindahkan tetapi juga dibentuk dan dihadirkan kembali ke layar berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dari kebudayaannya[[2]](#footnote-2).

Film juga memiliki peran sebagai alat propaganda dari sebuah tujuan yang akan membawa berbagai pengaruh terhadap pola pikir suatu masyarakat secara sadar maupun tidak[[3]](#footnote-3). Pembuat film bisa menghadirkan kembali realitas apa saja kedalam film, artinya dalam sebuah film bisa hadir suatu pesan tertentu yang bisa menyiratkan permasalahan sosial budaya, termasuk patriarki. Rrespon terhadap patriarki juga dapat ditunjukkan dalam sebuah film, salah satu contohnya adalah film Indonesia yang berjudul *Yuni*.

Film *Yuni* pertama rilis pada tahun 2021. Sutradara dalam film ini adalah Kamila Andini yang sukses meraih banyak penghargaan termasuk mendapatkan Festival Film Internasional Toronto, mewakili Indonesia di Oscar 2022, masuk 14 nominasi Piala Citra hingga Arawinda Kirana sebagai pemeran tokoh *Yuni* juga mendapat penghargaan di Asian World Film Festival 2021 di Los Angeles. Film *Yuni* menceritakan seorang remaja bernama Yuni siswi kelas 3 di suatu Sekolah Menengan Atas dan setelah lulus berniat melanjutkan pendidikannya ke bangku kuliah. Namun jalan yang dihadapi Yuni tidak semudah yang dibayangkan. Yuni harus menghadapi tuntutan dan memenuhi ekspektasi dari lingkungan yang masih memegang erat budaya patriarki.

Film *Yuni* mangajak masyarakat melihat sebuah gambaran dari salah satu fenomena sosial yang hadir di Indonesia yaitu diskriminasi terhadap perempuan akibat budaya patriarki, yang sejatinya masyarakat di Indonesia sudah lekat dengan budaya patriarki. Layaknya sebuah film dokumenter, film *Yuni* sukses menyajikan kepada masyarakat tentang sebuah realitas yang sering terjadi di Indonesia dengan sangat eksplisit.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan mengadopsi analisis hermeneutik dengan menggunakan metode teori Hermeneutika Mendalam oleh Jhon B.Thompson, karena metode teori Hermeneutika Mendalam dapat digunakan untuk menganalisa ideologi dan komunikasi massa[[4]](#footnote-4).

# **PEMBAHASAN**

* 1. **Analisa Sosial-Historis**

Analisa sosial-historis diperlukan sebagai bahan penunjang dan penimbang proses interpretasi atau re-interpretasi nantinya, karena bentuk-bentuk simbol yang akan dianalisa dalam analisa formal/diskursif tercipta dalam kondisi sosial dan historis tertentu[[5]](#footnote-5). Analisa penelitian ini akan dilakukan pada hal-hal yang berkaitan dengan produksi, sirkulasi, dan resepsi simbol dalam proses pembuatan film *Yuni* dengan menggunakan metode studi literatur. Fourcolours Film sebagai rumah produksi dan kru film *Yuni* dipilih sebagai sasaran analisa karena pada mereka-lah simbol-simbol yang ada dalam film *Yuni* diproduksi, bahkan menerima bentuk-bentuk yang hadir diluar dirinya yang akan sedikit banyak mempengaruhi bagaimana simbol-simbol dalam fim *Yuni* diproduksi.

1. *Setting* ruang dan waktu

Identifikasi *setting* ruang dan waktu dilakukan dengan melakukan konstruksi ulang apa yang Thompson sebut sebagai lokal *(locale)*. Mengacu pada gagasan Irawanto yang menyebutkan bahwa film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, maka lingkungkan masyarakat akan berperan pada *locale* dari individu. Dimana *locale* tersebut juga akan mempengaruhi individu dalam menerima dan memproduksi simbol-simbol dan akan merekamnya ke dalam film. Dalam hal ini lingkungan masyarakat atau *locale* dari para kru film *Yuni* di rumah produksi Fourcolours Film, contohnya seperti Kamila Andini sebagai penulis naskah dan sutradara film *Yuni*, maka *locale*-nya akan mempengaruhi simbol-simbol yang ada dalam film *Yuni* tersebut.

Dikutip dari hypeabis.id, Kamila Andini memberikan pernyataan terkait proses penulisan naskah film *Yuni* dilakukan sejak tahun 2017 karena memerlukan riset yang cukup intents bersama timnya untuk mewawancarai beberapa orang tua di daerah Serang dan Cilegon yang anaknya mengalami pernikahan di usia dini, hingga mempelajari bahasa yang digunakan disana yaitu bahasa Jawa Serang atau bahasa Jaseng[[6]](#footnote-6). Berdasarkan tulisan tersebut analis menyimpulkan bahwa film *Yuni* berada dalam *locale* yang mempunyai latar waktu dari tahun 2017 (proses penulisan naskah) hingga tahun 2019 (proses syuting selesai), dan latar tempat antara kota Serang dan kota Cilegon sebagai tempat produksi dan riset film *Yuni* serta kawasan urban Tangerang Selatan sebagai tempat dari kantor Fourcolours Film.

Kemudian untuk *setting* ruang dalam cerita *Yuni* tidak terdapat simbol atau tanda yang menunjukkan tempat secara spesifik antara kota Serang atau Cilegon, akan tetapi analis dapat memastikan bahwa latar tempat *Yuni* tidak akan jauh dari provinsi Banten khususnya kota Serang atau Cilegon, mengingat bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa Serang atau Jawa Banten dan Sunda Serang atau Sunda Banten. Serta dalam *Yuni* diperkuat dengan mayoritas kendaraan dengan plat berawalan huruf A yangditujukan bagi kendaraan asal provinsi Banten mencakup wilayah serang, Tangerang, Cilegon, Lebak, dan Pandeglang. Analis meyakini bahwa latar waktu *Yuni* mengikuti latar waktu saat Fourcolours Film melakukan pengembangan hingga produksi film karena latar waktu juga tidak terlihat secara gamblang dalam cerita *Yuni.*

1. Bidang Interaksi

Aanalis akan menganalisa dengan berfokus pada konvensi dan skemata fleksibel (norma) dan dibatasi pada saat Fourcolours Film melakukan tahap pengembangan film *Yuni*. Seperti yang analis ketahui dari kutipan hypeabis.id sebelumnya, Kamila Andini melakukan riset di daerah Serang dan Cilegon, Provinsi Banten. Serang terkenal sebagai kota yang didalamnya terlebur dua kebudayaan yaitu budaya Sunda Banten dan Jawa Serang sehingga penduduknya banyak yang menuturkan Bahasa Sunda Banten dan Bahasa Jawa Serang[[7]](#footnote-7). Oleh karena itu analis melihat adanya konvensi, norma, bahkan tabu dari Budaya yang ada di Serang dan Cilegon akan berpengaruh dalam pengembangan ide cerita dari Fourcolours Film, ditambah dengan banyaknya tabu yang berkaitan dengan perempuan yang hadir di masyarakat Banten[[8]](#footnote-8).

1. Institusi Sosial

Pada tahapan ini, Fourcolours Film sebagai rumah produksi bertindak sebagai lembaga sosial yang dapat dipengaruhi oleh bidang-bidang interaksi dan secara bersamaan dapat menciptakan bidang-bidang interaksi yang baru. Fourcolours Film awalnya adalah komunitas dari mahasiswa Fakultas Seni Media Rekam (FSMR) Intstitut Seni Indonesia, Yogyakarta. Seiring waktu, Fourcolours Film melakukan akulturasi ketika mereka dihadapkan dengan sistem kerja profesional. Hingga kini Fourcolours Film kembali menunjukan perubahan karena setiap individu yang terus berubah, sehingga Fourcolours Film berubah mengembalikan individu dalam hasrtanya berkomunitas dan membangung komunitas yang memiliki hubungan yang sejajar[[9]](#footnote-9).

1. Struktur Sosial

Dalam hermeneutika mendalam Thompson ini struktur sosial berfokus pada asimetri yang hadir dalam konteks sosial, serta dalam bukunya memberikan contoh-contoh analisa struktur sosial, seperti analisa formasi dan reproduksi sosial, atau analisa terhadap pembagian antara laki-laki dan perempuan, atau bentuk-bentuk asimetri dan ketidak-adilan lainnya. Sepanjang cerita *Yuni,* disuguhkan keadaan perempuan yang dibelenggu oleh budaya patriarki yang membatasi gerak serta perempuan digambarkan sebagai warga negara kelas 2.

1. Media Teknik Transmisi

Fokus dan sorotan Thompson dalam media teknik transmisi adalah sifat umum media teknik itu sendiri, sifat pertama yaitu dapat memberikan tingkat pemahaman (*fixation*) tertentu dalam melihat suatu simbol yang sedang ditransmisikan. Fourcolours Film mentransmisikan bentuk simbolnya kedalam sebuah film, yang dimana film tersebut mempunyai daya fiksasi (pemahaman) yang relatif tinggi dan dapat menyimpan bentuk-bentuk simbol dengan lebih lama. Kemampuan ini memungkinkan untuk digunakan sebagai sumber penggunaan kekuasaan oleh individu tertentu dalam mengejar kepentingan dan tujuannya. Misalnya seorang pemerhati hak-hak perempuan yang dapat menggunakan film *Yuni* untuk menyebarkan informasi tentang salah satu dampak buruk dari budaya patriarki.

Sifat yang kedua yaitu bentuk simbol yang memungkinkan mencapai tingkat perkembangan (*reproduction*) tertentu. Film *Yuni* memungkinkan adanya perkembangan karena saat ini telah hadir teknologi *streaming* atau *platform video on-demand,* maka seseorang dapat melakukan kontrol terhadap rentangan ruang dan waktu ketika menonton.

Sifat yang ketiga yaitu sifat yang berhubungan dengan ciri dan perluasan partisipasi yang disediakan, dan dibutuhkan oleh individu ketika menggunakan media tersebut. Artinya, masing-masing media memerlukan individu yang dapat menggunakan kemampuan dan sumber daya yang berbeda tergantung dengan media yang digunakan baik itu untuk menulis (*encode*) ataupun mengurai kode (*decode*) pesan yang terdapat dalam suatu media. Sifat tersebut menegaskan bahwa media teknik tidak dapat sepenuhnya dipisahkan dari konteks sosial. Sehingga dengan memahami sifat media teknik kita dapat melihat konteks sosial para individu (baik yang menerapkan ataupun yang menguraikan kode bentuk-bentuk simbol) dalam film *Yuni* adalah individu yang tidak jauh dari konteks sosial yang sama, yaitu memiliki perhatian lebih terhadap hak-hak perempuan.

* 1. **Analisa Formal / Diskursif**

Analis melakukan pengambilan data melalui proses pengamatan dan penyeleksian terhadap film *Yuni* yang berfokus terhadap diskriminasi perempuan, karena perlakuan diskriminatif pada perempuan merupakan manifestasi dari ketidaksetaraan gender dan budaya patriarki[[10]](#footnote-10). Temuan data penelitian disebut sebagai *scene* pertama, kedua, dan seterusnya lalu akan disajikan bersamaan dengan analisa formal/diskursif secara langsung pada tiap *scene*-nya.

Salah satu cara dalam melakukan analisa formal/diskursif Thompson adalah dengan melakukan analisa semiotik. Tetapi dalam kerangkanya tidak dijelaskan bahwa dia mempunyai caranya sendiri dalam melakukan analisa semiotik, oleh karena itu analis akan menggunakan analisa semiotik menurut Roland Barthes yang memiliki kekurangan dan kelebihannya tersendiri, kekurangannya adalah analisa ini bergantung pada kemampuan analisis individual yang dapat menghasilkan subjektifitas berlebihan dari peneliti[[11]](#footnote-11). Kekurangan tersebutlah yang analis manfaatkan sebagai langkah khusus proses tahapan interpretasi dan re-interpretasi yang lebih komprehensif [[12]](#footnote-12).

Konsep analisis Barthes memperhatikan tiga hal, yaitu makna Denotatif, Konotatif, dan Mitos. Pada tingkat pemaknaan pertama analis akan mengungkapkan makna sebenarnya yang terlihat jelas oleh mata secara kasar, yang disebut dengan Denotatif. Lalu tingkatan kedua mengungkapkan makna yang terkandung dalam tanda-tanda, yang disebut dengan Konotatif[[13]](#footnote-13). dan mitos dalam konsep semiotik adalah cara pemberian makna itu sendiri[[14]](#footnote-14). Menurut Suwandi, makna denotatif didasarkan atas penunjukkan yang lugas, polos, dan apa adanya, sedangkan konotatif didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan pada pembicara (penulis) dan pendengar (pembaca)[[15]](#footnote-15).

Hasil pengamatan ditemukan beberapa *scene* yang menonjol dalam menunjukan adanya diskriminasi, ketidak setaraan gender, dan lain-lain yang memiliki unsur penggambaran patriarki yang dirasa sudah cukup untuk menjadi sebuah representasi budaya patriarki yang digambarkan dalam *Yuni*. *Scene* tersebut antara lain:

1. *Scene* pertama pada menit 02:52 – 04:09

Mitos dalam *scene* pertama ini dapat dilihat bahwa keperawanan menjadi tolak ukur baik tidaknya moral seorang perempuan

1. *Scene* kedua pada menit 13:30 – 13:59

Mitos dalam *scene* ini adalah pernikahan dianggap sebagai sesuatu hal yang baik dan sebagai rezeki, oleh karena itu menolak pernikahan akan dianggap sama saja dengan menolak rezeki tanpa melihat alasan dibalik penolakan tersebut.

1. *Scene* ketiga pada menit 21:15 – 21:58

Mitos dalam *scene* ini adalah ketika perempuan menolak lamaran dari seseorang, artinya orang yang melamar tidak masuk dalam kriteria orang yang dilamar, padahal semua orang berhak menerima dan menolak lamaran dengan alasannya sendiri. Selain itu terdapat juga mitos jika perempuan menolak lamaran dari orang yang lumayan terpandang, maka penyesalan yang akan menjadi akhir dari orang yang menolak lamaran tersebut.

1. *Scene* keempat pada menit 27:56 – 31:44

Mitos dalam *scene* ini adalah pernikahan usia muda mempunyai banyak resiko dan seorang perempuan yang bercerai dinilai sebagai perempuan yang egois yang tidak mau mempertahankan pernikahan.

1. *Scene* kelima pada menit 36:18 – 37:38

Mitos dalam *scene* ini adalah membangun komunikasi seksual agar perempuan dan laki-laki dapat sama-sama menikmati seks masih menjadi hal yang tabu dalam hubungan suami-istri.

1. *Scene* keenam pada menit 46:54 – 48:11

Mitos dalam *scene* ini adalah perempuan bisa terbebani beban ganda yaitu harus ikut membantu mengurusi keluarga besar suami, juga adanya stereotip buruk terhadap janda yang mengakibatkan perempuan tidak boleh menjanda meskipun beresiko mengulangi kesalahan yang sama dalam pernikahan.

1. *Scene* ketujuh pada menit 48:39 – 49:52

Mitos dalam *scene* ini adalah keperawanan dihargai oleh Mang Dodi bukan sebagai suatu kehormatan perempuan, akan tetapi justru cenderung mengarah kepada penghargaan seperti suatu barang.

1. *Scene* kedelapan pada menit 1:07:33 – 1:08:25

Mitos dalam *scene* ini adalah perempuan tidak perlu belajar tinggi-tinggi, karena akan diarahkan untuk menikah setelah lulus sekolah. Mitos ini juga yang akan menuntun kepada sentimen bahwa urusan perempuan hanyalah sebatas dapur, sumur, dan kasur.

* 1. **Interpretasi dan Re-interpretasi**
		1. **Interpretasi**

Interpretasi yang dilakukan dengan konsep interpretasi ideologi menurut Thompson yaitu sebuah bentuk interpretasi yang menjelaskan bagaimana makna yang dikandung suatu simbol mencerminkan suatu kekuasaan atau dominasi.

1. Interpretasi *scene* pertama.

Pada *scene* ini digambarkan terjadi pandangan sosial atas keperawanan perempuan. Ketua MUI Jember Halim Subahar mengatakan bahwa tes keperawanan sangat berlawanan dengan prinsip islam yang tercantum dalam Al-Qur’an dan Hadits, dalam Islam aurat besar itu justru harus dirahasiakan, maka dari itu dengan adanya tes keperawanan dikhawatirkan hasil tes akan tersebar dan dampaknya akan sangat berat bagi perempuan yang tidak perawan karena akan timbul tuduhan, padahal selaput dara bisa rusak karena faktor yang lain[[16]](#footnote-16).

Dalam perspektif HAM, tes keperawanan dianggap sebuah pelanggaran hak asasi manusia yang secara spesifik telah menyentuh ranah hak privasi bagi setiap perempuan. Praktek tes keperawanan ini juga dianggap sebuah diskriminasi yang berbasis gender yang akan membuat kedudukan setiap perempuan seolah berada dibawah kedudukan laki-laki. Oleh karena itu baik dalam perspektif hukum Islam ataupun dalam perspektif HAM, praktek tes keperawanan merupakan pelanggaran hak fundamental manusia.

1. Interpretasi *scene* kedua

Kondisi yang dialami Yuni dalam *scene* ini mempresentasikan realita mengenai lamaran dan penolakannya. Tidak sedikit masyarakat yang mempercayai bahwa perempuan yang langsung dilamar oleh laki-laki merupakan perempuan yang diberi anugerah karena telah dipertemukan dengan laki-laki berkepribadian baik yang tercermin pada tindakan langsung melamar kepada orang tua perempuan tanpa melalui proses pacaran. Pada film *Yuni*,penolakan lamaran yang kedua kalinya bisa menjadi sebuah ancaman bagi perempuan, sebab hal tersebut dianggap *pamali* karena masyarakat mempercayai bahwa perempuan tersebut dapat mengalami kesulitan mendapatkan jodoh selanjutnya, sehingga posisi perempuan menjadi tersudutkan akibat menolak lamaran. Fenomena tabu menolak lamaran seperti ini kemudian menjadi langgeng karena budaya patriarki, melalui sanksi sosial yang dapat kita lihat dari *scene* yang lain dalam film *Yuni*.

Selain itu, melalui lamaran yang datang kepada Yuni kita dapat melihat bahwa pernikahan usia dini telah dinormalisasi oleh masyarakat sekitar Yuni. Hal tersebut bisa menjadi sindiran terhadap realitas masyarakat yang menormalisasikan pernikahan anak usia dini. Padahal terjadinya pernikahan usia dini dalam studi psikologi akan berdampak pada penurunan kondisi psikis, fisiologis dan sosial sebab kondisi emosional yang belum matang pada anak perempuan, yang seharusnya menikmati masa remaja dengan mencari jati diri, membangun relasi pertemanan, mengembangkan potensi yang dimiliki dan menggapai mimpinya, tetapi anak perempuan tersebut harus kehilangan momen itu.

1. Interpretasi *scene* ketiga

*Pamali* atau larangan menolak lamaran, disorot film *Yuni* bukan hanya untuk menggeser pemikiran tradisional ke arah yang lebih modern atau globalisasi. *Pamali* menolak lamaran dalam film *Yuni* digambarkan melalui teman sebaya Yuni, yang artinya *pamali* ini sudah menjadi sebuah habitus[[17]](#footnote-17) yang muncul karena adanya budaya patriarki dalam masyarakat. Dalam penelitian Sri Handayani dkk menyebutkan bahwa modal ekonomi, kultural dan sosial yang kuat dapat menjadi faktor pencegah terjadinya pernikahan dini, tetapi dalam fim *Yuni* perjuangan Yuni yang tidak mempunyai modal kultural, ekonomi dan sosial, yang kuat tetap bersikukuh melawan *pamali* tersebut, dan ini menunjukan bahwa perempuan dalam melawan ketidak adilan harus memiliki modal yang justru mendasar yaitu berani dan memiliki pendirian yang kuat.

1. Interpretasi *scene* keempat

*Scene* ini menyampaikan tentang dampak buruk dari pernikahan usia dini. Dampak yang diceritakan oleh Suci sesuai dengan Jannah dalam hasil penelitiannya yaitu, pernikahan usia dini menyebabkan meningkatnya kasus perceraian karena kuragnnya rasa tanggung jawab pada kehidupan berumah tangga. Pasangan yang menikah di usia dini dianggap tidak mampu karena kurang matang secara fisik dan mental atau karena tidak mengetahui hak dan kewajibannya sebagai suami istri, sehingga egoisme masing-masing masih sangat tinggi, yang berujung pada masalah rumah tangga yang dapat mengakibatkan perceraian[[18]](#footnote-18).

Trauma dan stereotipe yang dialami Suci tidak mengada-ada, karena pada realitanya memang pernikahan usia dini menimbulkan implikasi buruk yang memiliki keterkaitan terhadap persoalan biologis, psikologis, dan sosial. Secara biologis, alat-alat reproduksi anak masih dalam proses menuju kematangan sehingga belum siap untuk melakukan hubungan seks. Secara psikologis, anak yang belum mencapai usia matang, belum memiliki kesiapan dan pemahaman yang memadai tentang hubungan seks, sehingga dapat menimbulkan trauma berkepanjangan dalam jiwa anak yang sulit disembuhkan. Secara sosiologis, pernikahan dini ini berkaitan dengan faktor sosial dan budaya dalam masyarakat patriarki yang bias gender, perempuan ditempatkan pada posisi yang rendah dan hanya dianggap pelengkap seks laki-laki saja. Kondisi ini bertentangan dengan ajaran agama apapun dan hanya akan melestarikan budaya patriarki yang bias gender, yang dapat memicu kekerasan terhadap perempuan[[19]](#footnote-19).

1. Interpretasi *scene* kelima

Menyuguhkan cerita yang sedikit vulgar tentang bagaimana kisah rumah tangga Tika yang diceritakan tidak mempunyai komunikasi seksual yang baik sehingga Tika tidak dapat menikmati pengalaman seksnya. Kisah Tika digambarkan tidak jauh dari realita yang dekat dengan kita. Budaya patriarki dalam masyarakat perlahan dapat mempengaruhi masyarakat itu sendiri baik secara sadar atau pun tidak dalam memandang perempuan, bahkan membuat pandangan bahwa laki-laki tidak boleh kalah atau lebih rendah daripada perempuan[[20]](#footnote-20). Dari hasil budaya tersebut tidak sedikit masyarakat yang beranggapan bahwa perempuan lebih baik tidak tahu mengenai seksualitasnya sendiri dan lebih baik tunduk kepada suaminya di ranjang[[21]](#footnote-21). Memandang seksualitas perempuan hanya sebagai domestik, seks hanya sebatas prokreasi[[22]](#footnote-22) dan mengesampingkan dimensi lain dalam hubungan seksual seperti rekreasi dan relasi.

1. Interpretasi *scene* keenam

Dalam *scene* ini kita disuguhkan kembali isu-isu gender melalui cerita rumah tangga Tika. Melalui analisa yang sudah dilakukan bahwa keegoisan sepihak yang dilakukan oleh suami dapat menimbulkan masalah contohnya seperti beban ganda. Secara umum realita beban ganda yang menimpa perempuan terjadi ketika beban untuk bekerja dalam 2 ranah yaitu domestik dan publik. Namun cerita Tika ini membuka mata kita pada permasalahan yang unik akan tetapi bisa terjadi atau bahkan sering terjadi tanpa disadari. Melalui cerita Tika kita telah disuguhkan keadaan dimana beban ganda ternyata dapat dialami dalam ranah domestik keluarga sendiri dan keluarga mertua. Meskipun sejatinya membantu keluarga mertua itu tidaklah salah, akan tetapi kita tercerahkan oleh cerita Tika dimana keegoisan seorang suami dan kurangnya komunikasi dapat merubah hal yang mulia menjadi beban dan memberatkan perempuan.

Isu lain dapat kita temui melalui dialog Tika, dimana dia sempat berkata “Yahh apa boleh buat, Lebih baik seperti itu daripada menjadi janda” yang menjadi tanda bahwa adanya stereotipe tersendiri yang kurang bagus dalam memandang janda pada masyarakat sekitarnya. Dalam realita kehidupan masyarakat Indonesia ternyata terdapat sebuah stereotipe masyarakat terhadap seseorang yang memiliki status janda.

Perempuan yang berstatus janda memiliki citra yang buruk di masyarakat Indonesia meskipun masalah perceraian yang dialaminya tidak diakibatkan oleh kesalahan perempuan. Bahkan untuk kasus perempuan menjanda di usia muda yang diakibatkan bukan karena kematian suaminya, masyarakat seringkali melihatnya dengan citra yang kurang baik dan aneh sehingga memunculkan gosip atau opini negatif tentang seorang perempuan dengan status janda muda tersebut. Nasib sial pun harus diterima seorang janda karena terkadang laki-laki enggan menikahi perempuan janda. Bahkan pihak keluarga laki-laki juga enggan karena mereka akan merasa malu jika memiliki menantu seorang janda. Tetapi berbeda dengan status duda, karena jarang dikaitkan dengan keperjakaan oleh masyarakat meskipun memiliki kemiripan dengan status janda secara sosial karena sama-sama ‘bekas pakai’ dan pernah gagal dalam pernikahan.

Fenomena lain yang berkaitan dengan stereotipe janda dapat dilihat dari seberapa cepat dia menikah lagi, karena ketika seorang janda menikah lagi mendahului mantan suaminya, dipandang tidak wajar karena dianggap sebagai janda yang genit bahkan sundal dan berbagai tanggapan negatif lainnya. Tetapi apabila mantan suaminya yang lebih dahulu menikah, hal ini dianggap wajar oleh masyarakat padahal cepat tidaknya menikah kembali itu tidak ada kaitannya dengan kegenitan seseorang, semua ini sangat berkaitan dengan masalah jodoh seseorang[[23]](#footnote-23). Sehingga dapat kita pahami kenapa Fourcolours Film tidak memasukkan tentang stereotipe tentang janda ini kedalam film *Yuni*, namun hanya berupa sindiran bagi para penonton melalui dialog yang singkat, karena memang stereotipe tentang janda dirasa terlalu kompleks jika harus dihadirkan secara utuh dalam film *Yuni.*

1. Interpretasi *scene* ketujuh

Pada *scene* ini kembali digambarkan terjadi pandangan sosial atas keperawanan perempuan yang merugikan pihak perempuan itu sendiri. Pada *scene* ini perempuan seolah dianggap sebagai suatu barang atau bahkan komoditas, dan keperawanan adalah kelebihan dari suatu komoditas tersebut yang layak dipertukarkan dengan uang. Hal ini sangat jelas diperlihatkan melalui Mang Dodi yang berani menambahkan uang maharnya sebanyak 100% dari uang mahar yang sudah dia berikan, dengan keperawanan Yuni sebagai syaratnya.

Meskipun pada kenyataannya pemaknaan terhadap keperawanan oleh perempuan itu sendiri sangat beragam ada yang menganggap sebagai kehormatan yang tidak ternilai harganya, ada juga beberapa perempuan yang menganggap bahwa keperawanan sebagai komoditas yang dapat digunakan untuk mengeluarkan perempuan itu sendiri dari persoalan hidup. Keduanya sama-sama benar jika kita melihatnya dari perspektif hak kepemilikan tanpa memikirkan moralitas. Karena perempuan berhak untuk memaknai keperawanannya sendiri secara bebas tanpa adanya tekanan atau interfensi dari manapun termasuk kontruksi budaya patriarki. Sehingga terkesan kurang etis ketika laki-laki membanderol keperawanan perempuan yang hakikatnya bukan milik si laki-laki tersebut, seperti apa yang Mang Dodi lakukan dalam *scene* ini.

1. Interpretasi *scene* kedelapan

Mitos pada *scene* ini mengarah pada sentimen klasik yang dapat kita temui hampir di seluruh masyarakat Indonesia, khususnya di pedesaan. Orang tua di pedesaan umumnya masih berpendapat bahwa anak perempuan tidak perlu bersekolah tinggi apalagi sampai jenjang pendidikan tinggi. Bahkan orang tua seringkali tidak memperhitungkan usia anaknya ketika akan menikah karena bagi mereka yang terpenting bisa memasak dan mengurus suami. Meskipun pendidikan anaknya tinggi, mereka memiliki sentimen dimana pada akhirnya anak perempuan mereka akan kembali ke dapur juga[[24]](#footnote-24).

Kuatnya akar patriarki telah menutup semua akses yang dimiliki perempuan sehingga perempuan memiliki kodrat yang harus tunduk pada laki-laki, atau perempuan tidak berhak memiliki pendidikan yang tinggi[[25]](#footnote-25). Padangan dalam budaya patriarki ini akan terus hidup jika tidak ada keinginan yang kuat untuk merubah cara pandang perempuan itu sendiri dan seseorang membantu membuka pandangan ke arah yang lebih baik, terutama keluarga sebagai orang terkedat. Mengingat menurut Efendi (2014:51) pengaruh keluarga menjadi faktor utama dalam meningkatkan keinginan anak untuk terus menuntut pendidikan karena semakin bagus kualitas pendidikan ibu, semakin bagus juga kualitas pendidikan anak-anaknya karena, jika anak perempuan melanjutkan ke pendidikan tinggi akan lebih dihargai di lingkungan masyarakat, karena mereka memiliki kelebihan yang tidak dimiliki banyak orang[[26]](#footnote-26).

Meninjau hasil dari interpretasi ketujuh *scene* diatas, secara umum makna yang hadir dari berbagai simbol dalam film *Yuni* mencerminkan potret masyarakat yang terbelenggu budaya patriarki serta berbagai permasalahan yang timbul setelahnya. Patriarki dalam film ini digambarkan sudah memasuki dalam aspek kultural dan sosial masyarakat dengan bentuk subordinasi perempuan. Meskipun penggambaran film ini dipenuhi makna yang menunjukan adanya relasi dominasi laki-laki atas perempuan, tetapi Fourcolours Film justru memasukkan wacana-wacana feminisme dalam tokoh utama Yuni yang digambarkan selalu melawan budaya patriarki yang terdapat di lingkungannya. Selain melalui tokoh utama, terdapat juga beberapa tokoh yang lain seperti Bu Lilis.

* + 1. **Re-interpretasi**

Selanjutnya interpretasi dari analis (re-interpretasi) menemukan beberapa simbol dalam konteks film *Yuni* berpotensi dapat menjadi alat untuk mobilisasi makna yang kurang tepat. Seperti dalam *scene* menit 11:10 – 11:27 saat Iman datang secara tiba-tiba untuk melamar Yuni yang dapat menghadirkan makna bahwa Iman adalah seorang laki-laki yang egois yang tiba-tiba melamar begitu saja padahal sebelumnya Yuni tidak mengenal Iman sama sekali.

*Scene* tersebut jika dimaknai secara keliru akan bertentangan dengan ajaran Islam yang merupakan latar agama mayoritas dari cerita film *Yuni*. Dalam ajaran Islam menurut sumber hadits Nabi Muhammad *Shalallahu Alaihi Wassalam* justru membolehkan kepada laki-laki apabila hendak melamar perempuan dengan cara mendatangi langsung rumahnya atau bertemu dengan orang tuanya[[27]](#footnote-27), bukan melalui hubungan yang tidak sah menurut agama Islam. Sehingga cara Iman melamar Yuni dibenarkan menurut padangan ajaran agama Islam. Maka makna yang paling penting dalam *scene* ini adalah ketika mitos yang ada di masyarakat menyerang Yuni setelah dia menolak lamaran tersebut.

Selain itu pada *scene* menit 48:39 – 49:51 saat Mang Dodi melamar Yuni, terdapat hal lain yang menjadi sorotan analis yaitu sosok Mang Dodi yang digambarkan sebagai seseorang yang taat pada agamanya namun hendak melakukan poligami dengan maksud yang tidak sesuai dengan apa yang diajarkan agama Islam, bahkan lamarannya diajukan setelah pertemuan pertamanya dengan Yuni. Penggambaran tersebut dapat menjadi sindiran terhadap mereka yang menikahi perempuan hanya karena nafsu dan kepada mereka yang mempraktekan poligami tanpa mempelajarinya terlebih dahulu yang kerap kita temui dalam realita sosial. Dalam ajaran agama Islam sumber hukum berasal dari Al-Qur’an dan As-sunnah, sedangkan dalam memahami keduanya tersebut penting bagi kita untuk meninjau konteks sosial-historis seperti apa yang Fazlur Rahman aplikasikan dalam Hermeneutika Double Movement-nya. Nabi Muhammad *Shalallahu Alaihi Wassalam* berpoligami setelah berumur di atas 50 tahun, sehingga dapat dipastikan bahwa pernikahan tersebut tidak mengedepankan nafsu[[28]](#footnote-28), selain itu semua perempuan yang dinikahi adalah seorang janda kecuali Siti Aisyah RA, akan tetapi praktek poligami yang hendak dilakukan oleh tokoh Mang Dodi ini sangat berbanding terbalik dengan apa yang sudah disebutkan. Sehingga ketakukan analis adalah ketika seseorang yang tidak paham tentang poligami yang sesuai dengan ajaran Islam, *scene* ini dapat menjadi legitimasi keliru yang melanggengkan tuduhan klasik terhadap ajaran Islam yang memperlakukan perempuan secara tidak adil dengan memperbolehkan praktek poligami.

Lalu pada *scene* menit 38:14 – 39:08 Yuni melakukan pencarian di internet dengan kata kunci “cara masturbasi untuk perempuan” diikuti dengan gerakan tangan Yuni yang seolah akan melakukan masturbasi. Analis melihat adanya kemungkinan pemaknaan yang keliru tentang *scene* ini, di satu sisi dapat menghilangkan tabu untuk menunjukan bahwa perempuan mempunyai kontrol penuh atas tubuhnya sendiri. keliruan ini akan terjadi ketika kita mengingat bahwa tokoh Yuni ini digambarkan bergama Islam dan dalam latar tempat yang mayoritas Islam, lalu ditubrukan dengan wacana-wacana feminisme yang memiliki kecondongan pada aliran feminisme liberal. Sehingga di sisi yang lain *Scene* ini bertubrukan dengan ajaran Islam yang mengharamkan kegiatan masturbasi, bahkan dalam beberapa ajaran agama lain seperti Katolik dan Kristen, Hindu, dan Buddha. Dalam Katolik dan Kristen, meskipun Alkitab tidak membicarakan masturbasi secara jelas, Masturbasi dianggap bertolak belakang dengan etika seksual dalam Gereja yang mengarahkan setiap tindakan seksual pada finalitas prokreasi atau meneruskan keturunan, dan mengabadikan sakralitas seksualitas sebagai suatu pemberian dari Tuhan[[29]](#footnote-29). Masturbasi juga dianggap tidak sejalan dengan panggilan Allah agar para penganutnya untuk hidup kudus, terlebih jika masturbasi yang dilakukan disertai dengan fantasi seksual[[30]](#footnote-30). Dalam ajaran Hindu, kitab *Mànava Dharmaúàstra II. 180* memaparkan hukum tentang masturbasi yang secara singkat dapat dipahami bahwa sloka tersebut menganjurkan agar para pria tidak menyia-nyiakan kejantanannya (sperma) karena menyia-nyiakan sperma sama halnya dengan menyia-nyiakan Tuhan yang berada di dalamnya, seperti apa yang terjuang dalam kitab *Brhadàranyaka Upanisad III.7.23* dalam buku tulisan Donder[[31]](#footnote-31). Pada ajaran Buddha, Sang Buddha berkata dalam *Upasaka Sila Sutra:* “Apabila seorang pria berhubungan seksual di waktu yang tidak tepat (siang hari) atau di tempat yang tidak sesuai (tempat umum, tempat ibadah), atau melakukannya dengan bukan perempuan (pria atau hewan), atau melakukannya dengan perempuan yang bukan istrinya sendiri, atau melakukan masturbasi, tindakan tersebut termasuk tindakan seksual yang salah”, yang artinya ajaran Buddha dengan sangat jelas melarang tindakan masturbasi ini[[32]](#footnote-32). Tetapi, dalam *scene* ini Yuni seolah tidak mengetahui apa saja yang diharamkan dalam agamanya sendiri.

Selain itu, analis melihat adanya kekeliruan Fourcolours Film dalam mengambil suatu aliran feminisme yang nantinya akan menjadi wacana dalam film *Yuni* ini, yang dikhawatirkan dapat menimbulkan makna bahwa feminisme tidak bisa selaras dengan ajaran Islam, padahal dalam khazanah pemikiran seorang feminis terdapat banyak aliran termasuk di dalamnya terdapat aliran yang menggabungkan feminisme dengan ajaran agama Islam. Kekeliruan yang analis maksud terdapat dalam *scene* di atas yaitu *scene* menit 38:14 – 39:08, dan *scene* menit 54:00 – 55.28 yang memperlihatkan adegan seks antara Yuni dan Yoga. Meskipun Kamila Andini dalam CNN Indonesia memberikan pernyataan bahwa adegan seks tersebut mempunyai makna simbol capaian otonomi Yuni atas dirinya sendiri[[33]](#footnote-33), akan tetapi analis tetap menyayangkan adegan tersebut karena terkesan terlalu liberal dan berbanding terbalik dengan latar keagamaan dari tokoh Yuni tersebut.

Terakhir, analis melihat kurangnya wacana narasi tentang solidaritas perempuan dalam film yang menceritakan perjuangan perempuan melawan dominasi patriarki ini. Dalam film ini Yuni seakan berjuang sendiri menghadapi orang-orang disekitarnya yang termakan oleh dominasi patriarki. Hampir tidak analis temui tokoh membersamai perjuangan Yuni, termasuk tokoh Ibu Yuni dan tokoh-tokoh perempuan lainnya. Hanya ada tokoh Bu Lilis yang mendukung mimpi Yuni untuk melanjutkan ke perguruan tinggi dan membantu mengarahkan Yuni agar bisa mendapatkan beasiswa. Namun pada akhirnya Fourcolours Film seolah mematikan tokoh Bu Lilis pada klimaks permasalahan saat Yuni menghadapi momen genting dalam hidupnya, yaitu dilamar oleh Pak Damar gurunya sendiri. Inilah yang analis sayangkan dari film yang diharapkan dapat memantik kesadaran untuk melawan dominasi patriarki yang tidak masuk akal, justu gagal dalam memantik solidaritas atau kekuatan kolektif. Padahal untuk melawan dominasi patriarki kesadaran hanya akan jadi utopis belaka tanpa diiringi dengan solidaritas. Seperti yang Foucault yakini yaitu bahwa meski kelompok atau organisasi yang kecil akantetapi memilik solidaritas yang lebih dan kesadaran mengenai hal yang organik dan fundamental dapat memiliki potensi melakukan perubahan sosial secara efektif daripada kelompok atau organisasi dalam skala besar[[34]](#footnote-34).

**SIMPULAN DAN SARAN**

* 1. **Simpulan**
1. Patriarki digambarkan secara eksplisit melalui permasalahan-permasalahan yang harus dihadapi para tokoh yang ada dalam film, seperti keperawanan menjadi tolak ukur baik tidaknya moral seorang perempuan, mitos menolak lamaran sama dengan menolak rezeki, perempuan yang bercerai dinilai sebagai perempuan yang egois yang tidak mau mempertahankan pernikahan, komunikasi seksual yang masih dianggap tabu sehingga hanya ada satu pihak yang menikmati, adanya beban ganda yang harus ditanggung perempuan, stereotip buruk terhadap janda, laki-laki yang menganggap keperawanan perempuan sebagai komoditas yang dapat ditukar dengan uang dan perempuan yang tidak perlu belajar tinggi yang mengarah pada sentimen perempuan yang urusannya hanya terbatas pada dapur, sumur, dan kasur. Meskipun penggambaran film ini didominasi oleh makna yang menunjukan adanya relasi dominasi yang dikenal dengan budaya patriarki, akan tetapi bukan berarti film ini hendak melanggengkan relasi dominasi tersebut. Fourcolours Film memasukkan wacana feminisme dalam tokoh utama Yuni yang digambarkan selalu melawan budaya patriarki yang ada di lingkungannya.
2. Terdapat beberapa simbol dalam konteks film *Yuni* yang jika dimaknai secara keliru dapat menjadi alat mobilisasi makna yang kurang tepat. Diantaranya *scene* menit 11:10 – 11:27 yang dapat dimaknai bahwa tindakan melamar perempuan secara langsung tanpa melalui proses pendekatan terlebih dahulu adalah seseuatu yang salah, *scene* menit 48:39 – 49:51 yang dapat menjadi legitimasi tuduhan klasik bahwa agama Islam memperlakukan perempuan secara tidak adil dengan memperbolehkan praktek poligami, dan *scene* menit 38:14 – 39:08 yang bertubrukan antara latar agama tokoh Yuni dengan wacana feminisme liberal.
3. Terdapat kekeliruan dalam mengambil suatu aliran feminisme yang tidak selaras dengan film *Yuni.* Serta kurangnya wacana solidaritas perempuan untuk melawan dominasi budaya patriarki dalam film ini.
	1. **Saran**
		1. **Saran Akademis**

Bagi penelitian selanjutnya yang menggunakan pendekatan Hermeneutika Mendalam John B. Thompson dalam film, besar harapannya agar dapat dilakukan elaborasi. Elaborasi dapat dilakukan melalui wawancara kepada pihak yang terkait seperti sutradara atau kru yang lainnya, untuk mendapatkan analisa sosial-historis yang lebih akurat dari sumbernya langsung. Karena Hermeneutika Mendalam John B. Thompson tidak menutup kemungkinan dilakukannya wawancara. Selain itu elaborasi dapat dilakukan dengan menggunakan model analisa formal/diskursif yang lain. Atau bahkan dielaborasi melalui pendekatan yang baru atau dianggap lebih kuat untuk melakukan kritik terhadap ideologi global.

* + 1. **Saran Praktis**
1. Bagi dunia perfilman Indonesia besar harapannya jika kritik atas budaya patriarki atau bentuk-bentuk relasi dominasi lain yang merugikan dapat disadari sebagai suatu hal yang penting dan dapat dikembangkan dalam banyak film. Sehingga film dapat memaksimalkan fungsinya sebagai media yang dapat mengkontrol sosial.
2. Memilih dan menyesuaikan aliran feminisme yang hendak dimasukkan ke dalam suatu film dengan latar film tersebut khususnya dalam latar keagamaan. Sehingga wacana-wacana feminisme tersebut nantinya akan masuk selaras dengan suatu film tanpa adanya kesan membenturkan atau memaksakan.

# **DAFTAR PUSTAKA**

**Buku:**

Sobur, Alex. (2018). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Thompson, Jhon B. (2015). *Kritik Ideologi Global: Teori Sosial Kritis Tentang Relasi Ideologi dan Komunikasi*, Terj. Haqqul Yaqin, Editor. Endang Hartatik. Yogyakarta: IRCiSoD.

Wijaya, Abung Supama. (2019). *Pemula Dalam Dunia Video dan Film*. Bogor.

**Skripsi, Thesis:**

Andika, Dimas Tri. (2021). *Analisis Semiotika Roland Barthes Tentang Representasi Keluarga Dalam Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini*. Skripsi. Medan: UMSU.

Danang. (2016). *Analisis Isu Lingkungan dalam Video Klip Harimau! Harimau! oleh Grup Band Navicula*. Skripsi, Universitas Kristen Satya Wacana.

Fitrianingsih, R. (2015). Faktor-faktor penyebab pernikahan usia muda perempuan desa sumberdanti kecamatan sukowono kabupaten jember. Skripsi, Universias Jember.

J, M. Soaleh. (2017). Perlindungan Hak Perempuan Terhadap Tes Keperawanan Menurut HAM dan Hukum Islam (Studi Perbandingan). Skripsi. Makassar: UIN Alauddin Makassar.

Marganingtyas, D. (2010). *Praktik Produksi Film Indie di Komunitas Film Yogyakarta Sebuah Studi Kasus di Komunitas FourColours Films* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).

Talo, Petrus. (2022). *Masturbasi: Suatu Tinjauan Normatif Menurut Etika Seksual dalam Gereja Katolik*. Skripsi. Maumere: STFK Ledalero.

Zaenuddin, Muhammad dan Prabawa, Andi Haris. (2016). *Analisis Makna Denotatif Dan Konotatif Pada Tekslaporan Hasil Observasi Karangan Siswa Kelas VII Mts Negeri Surakarta II. Skripsi.* Surakarta: UMS.

**Jurnal:**

Alimi, R., & Nurwati, N. (2021). Faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Perempuan. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, *2*(1), 20-27.

Amanda, N. K., & Sriwartini, Y. (2021). Pesan Moral Pernikahan Pada Film Wedding Agreement (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Populis: Jurnal Sosial dan Humaniora*, *5*(1), 111-129.

Apriliandra, S., & Krisnani, H. (2021). Perilaku Diskriminatif Pada Perempuan Akibat Kuatnya Budaya Patriarki Di Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Konflik. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, *3*(1), 1-13.

Harsananda, Hari dan I Made Adi Widnyana. (2020) Bayi Tabung Menurut Dimensi Hukum Hindu (Perspektif Lontar Bhuana Mahbah). *Vyavahara Duta*, 15(1)

Humaeni, A. (2015). Tabu Perempuan dalam Budaya Masyarakat Banten. *Gadjah Mada University*.

Priono, Priono, dkk. (2022). Seks Dalam Perspektif Agama Buddha. *ABIP: Jurnal Agama Buddha dan Ilmu Pengetahuan*. 8(1)

Qurnia, W. W., & Saifunnajar, S. (2021). Kemapanan Keluarga dan Kemandirian Wanita: Pada Fenomena Cerai Talak dan Cerai Gugat di Kabupaten Bengkalis. *Bertuah*, 2(2)

Ropiah, Siti. (2018). Studi kritis poligami dalam islam (analisa terhadap alasan pro dan kontra poligami). *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies.* 1(1)

Sitanggang, Murni H. (2012). Masturbasi Ditinjau dari Perspektif Etika Kristen. *Veritas*, 13(1)

Sumbulah, Umi dan Jannah, F. (2012). Pernikahan dini dan implikasinya terhadap kehidupan keluarga pada masyarakat Madura (perspektif hukum dan gender). *Egalita..* 7(1)

Septiana, R., KALANGI, L. M., & TIMBOELENG, D. R. (2019). Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos dalam Film Who Am I Kein System Ist Sicher (Suatu Analisis Semiotik). *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, *1*(2).

Utami, A. R. (2021). Mengapa Perempuan Harus Berpendidikan?. GUEPEDIA

Zuhri, A., Syukri, S., & Handayani, T. (2021). KONSEP KHITBAH (PEMINANGAN) DALAM PERSPEKTIF HADIS RASULULLAH SAW. *SHAHIH (Jurnal Kewahyuan Islam)*, *4*(2).

**Internet:**

Andaresta, Luke (2021). “Cerita Kamila Andini tentang Proses Produksi Film Yuni”. Diakses dari <https://hypeabis.id/read/3436/cerita-kamila-andini-tentang-proses-produksi-film-yuni>, diakses pada 26 Agustus 2022, pukul 07:48.

https://id.wikipedia.org/wiki/Kota\_Serang, diakses pada 28 September 2022, pukul 14:30.

Rizqullah, Rafif’Alim (2019). “Perempuan dalam Dominasi Patriarki”. Diakses dari <https://medium.com/lingkaran-solidaritas/perempuan-dalam-dominasi-patriarki-b7659347e9d7>, pada 17 November 2022, pukul 8:23.

Tim CNN Indonesia, *Sutradara dan Pemeran Beberkan Makna Adegan Seks di Film Yuni,* <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20211209142128-220-731984/sutradara-dan-pemeran-beberkan-makna-adegan-seks-di-film-yuni>, diakses pada 21 Desember 2022, pukul 15.00

1. Abung Supama Wijaya, *Pemula Dalam Dunia Video dan Film* (Bogor: 2019), hal. 11. [↑](#footnote-ref-1)
2. Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hal. 128. [↑](#footnote-ref-2)
3. Dimas Tri Andika, Skripsi: *Analisis Semiotika Roland Barthes Tentang Representasi Keluarga Dalam Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini*, (Medan: UMSU, 2021), hal. 26. [↑](#footnote-ref-3)
4. Jhon B Thompson, , *Kritik Ideologi Global: Teori Sosial Kritis Tentang Relasi Ideologi dan Komunikasi, Terj. Haqqul Yaqin, Editor. Endang Hartatik* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), hal. 371. [↑](#footnote-ref-4)
5. Jhon B Thompson, op.cit, hal. 382. [↑](#footnote-ref-5)
6. Luke Andaresta, *Cerita Kamila Andini tentang Proses Produksi Film Yuni,* <https://hypeabis.id/read/3436/cerita-kamila-andini-tentang-proses-produksi-film-yuni>, diakses pada 26 Agustus 2022, pukul 07:48 [↑](#footnote-ref-6)
7. <https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Serang>, diakses pada 28 September 2022, pukul 14:30. [↑](#footnote-ref-7)
8. Ayatullah Humaeni, *Tabu Perempuan dalam Budaya Masyarakat Banten*, Vol. 27 No. 2, Humaniora, 2015, hal. 182. [↑](#footnote-ref-8)
9. Djati Marganingtyas, Skripsi: *Praktik Produksi Film Indie di Komunitas Film Yogyakarta Sebuah Studi Kasus di Komunitas FourColours Films*, (Yogyakarta: UGM, 2010), hal. abstrak. [↑](#footnote-ref-9)
10. Sarah Apriliandra dan Hetty Krisnani, (2021). *Perilaku Diskriminatif Pada Perempuan Akibat Kuatnya Budaya Patriarki Di Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Konflik*, Vol. 3 No. 1, Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik, 2021, hal. 8. [↑](#footnote-ref-10)
11. Danang, Skripsi: *Analisis Isu Lingkungan dalam Video Klip Harimau! Harimau! oleh Grup Band Navicula*, (Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana), hal. 79. [↑](#footnote-ref-11)
12. Jhon B Thompson, op.cit, hal.388 [↑](#footnote-ref-12)
13. Nita Khairani Amanda dan Yayu Sriwartini, *Pesan Moral Pernikahan Pada Film Wedding Agreement (Analisis Semiotika Roland Barthes),* Vol. 5 No. 1, Populis: Jurnal Sosial dan Humaniora, 2021, hal. 120. [↑](#footnote-ref-13)
14. Rina Septiana, dkk, *Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos dalam Film Who Am I Kein System Ist Sicher (Suatu Analisis Semiotik)*, Vol. 1 No. 2, Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi, 2019, hal. 2. [↑](#footnote-ref-14)
15. Muhammad Zaenuddin dan Andi Haris Prabawa (2016). Skripsi: *Analisis Makna Denotatif Dan Konotatif Pada Tekslaporan Hasil Observasi Karangan Siswa Kelas VII Mts Negeri Surakarta II*, (Surakarta: UMS,2016), hal. 3. [↑](#footnote-ref-15)
16. M. Soaleh J, Skripsi: *Perlindungan Hak Perempuan Terhadap Tes Keperawanan Menurut HAM dan Hukum Islam (Studi Perbandingan)*, (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2017), hal. 61. [↑](#footnote-ref-16)
17. Habitus adalah tindakan yang dilakukan seseorang diluar kesadaran dan tidak melalui proses berpikir. [↑](#footnote-ref-17)
18. Umi Sumbulah dan Faridatul Jannah, *Pernikahan dini dan implikasinya terhadap kehidupan keluarga pada masyarakat Madura (perspektif hukum dan gender)*, Vol. 7 No. 1, Egalita, 2012, hal. 95. [↑](#footnote-ref-18)
19. Wan Wila Qurnia dan Saifunnajar Saifunnajar, *Kemapanan Keluarga dan Kemandirian Wanita: Pada Fenomena Cerai Talak dan Cerai Gugat di Kabupaten Bengkalis*, Vol. 2 No. 2, Bertuah, 2021, hal. 61. [↑](#footnote-ref-19)
20. Rosma Alimi dan Nunung Nurwati, *Faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Perempuan*, Vol. 2 No. 1, Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM), 2021, hal. 24. [↑](#footnote-ref-20)
21. Theresia Amadea, loc.cit. [↑](#footnote-ref-21)
22. Prokreasi adalah hubungan suami istri yang bertujuan untuk menghasilkan keturunan sebagai generasi penerus. [↑](#footnote-ref-22)
23. Ibid., op.cit, hal. 6. [↑](#footnote-ref-23)
24. Rani Fitrianingsih, dkk, Skripsi: *Faktor-faktor penyebab pernikahan usia muda perempuan desa sumberdanti kecamatan Sukowono kabupaten Jember*, (Jember: Universias Jember, 2015), hal. 25. [↑](#footnote-ref-24)
25. Andini Rizki Utami, *Mengapa Perempuan Harus Berpendidikan?,* (Bogor: GUEPEDIA, 2021) hal. 25. [↑](#footnote-ref-25)
26. Ibid., loc.cit. [↑](#footnote-ref-26)
27. Ahmad Zuhri, dkk, *Konsep Khitbah (Peminangan) Dalam Perspektif Hadis Rasulullah Saw*, Vol. 4 No. 2, SHAHIH (Jurnal Kewahyuan Islam), 2021, hal. 79. [↑](#footnote-ref-27)
28. Siti Ropiah, *Studi kritis poligami dalam islam (analisa terhadap alasan pro dan kontra poligami)*, Vol.1 No.1, Al-Afkar, Journal for Islamic Studies, 2018, hal. 101. [↑](#footnote-ref-28)
29. Petrus Talo, Skripsi: *Masturbasi: Suatu Tinjauan Normatif Menurut Etika*

*Seksual dalam Gereja Katolik,* (Maumere: STFK Ledalero, 2022), hal. Abstrak. [↑](#footnote-ref-29)
30. Murni H. Sitanggang, *Masturbasi Ditinjau dari Perspektif Etika Kristen*, Vol. 13 No.1, Veritas, 2012, hal. 53. [↑](#footnote-ref-30)
31. Hari Harsananda dan I Made Adi Widnyana, *Bayi Tabung Menurut Dimensi Hukum Hindu (Perspektif Lontar Bhuana Mahbah)*, Vol. 15 No. 1, Vyavahara Duta, 2020, hal. 13. [↑](#footnote-ref-31)
32. Priono Priono,dkk, *Seks Dalam Perspektif Agama Buddha*, Vol. 8 No. 1, Jurnal Agama Buddha dan Ilmu Pengetahuan (ABIP), 2022, hal. 10. [↑](#footnote-ref-32)
33. Tim CNN Indonesia, *Sutradara dan Pemeran Beberkan Makna Adegan Seks di Film Yuni*, <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20211209142128-220-731984/sutradara-dan-pemeran-beberkan-makna-adegan-seks-di-film-yuni>, diakses pada 21 Desember 2022, pukul 15.00 [↑](#footnote-ref-33)
34. Rafif’Alim Rizqullah, *Perempuan dalam Dominasi Patriarki,* [Perempuan dalam Dominasi Patriarki | by Lingkaran Solidaritas | Jurnal Lingkaran Solidaritas | Medium](https://medium.com/lingkaran-solidaritas/perempuan-dalam-dominasi-patriarki-b7659347e9d7), diakses pada 17 November 2022, pukul 8:23 [↑](#footnote-ref-34)